

Ketidakpedulian Zionisme terhadap Kehidupan Manusia: Kontradiksi dengan Pikuach Nefesh dan Pengejaran Israel Raya

Zionisme, yang muncul sebagai gerakan nasionalis pada akhir abad ke-19 di bawah Theodor Herzl, sering digambarkan sebagai ideologi pembebasan bagi rakyat Yahudi. Namun, lintasan historisnya mengungkap pola yang mengkhawatirkan dari tindakan dan retorika yang menunjukkan ketidakpedulian mendalam terhadap kehidupan manusia—baik Yahudi maupun non-Yahudi. Esai ini berargumen bahwa Zionisme, meskipun secara resmi menerima Rencana Partisi PBB tahun 1947, tidak pernah sungguh-sungguh mengejar solusi dua negara. Sebaliknya, ia secara konsisten memajukan visi Israel Raya, yang meluas melampaui batas-batas Palestina historis. Ambisi ini telah diwujudkan melalui kolaborasi dengan Jerman Nazi, operasi bendera palsu, penolakan diplomasi internasional, dan pelanggaran prinsip-prinsip etis Yahudi inti, termasuk *Pikuach Nefesh*—kewajiban suci untuk melestarikan kehidupan manusia.

Landasan ideologis Zionisme mencerminkan nasionalisme Jerman *Blut und Boden* ("Darah dan Tanah"), mengubah tanah menjadi anak sapi emas—dewa palsu—sehingga melanggar perintah Taurat untuk tidak merebut kembali Tanah Israel dengan kekerasan sebelum kedatangan Mesias. Dari lensa ini, Zionisme bukan hanya pengkhianatan politik tetapi juga herezi teologis.

Kontradiksi dengan Pikuach Nefesh: Inti Etis Yudaisme

Prinsip Yahudi *Pikuach Nefesh*—bahwa pelestarian kehidupan manusia mengesampingkan hampir semua perintah agama—adalah batu penjuru etika halakhik. Berakar pada Kejadian 1:27 ("Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya") dan diperluas dalam *Sanhedrin* 4:5 ("Siapa pun yang menyelamatkan satu jiwa... seolah-olah ia menyelamatkan seluruh dunia"), tradisi Talmud (Yoma 82a) menegaskan bahwa bahkan larangan suci, termasuk *Shabbat* dan *Yom Kippur*, harus dikesampingkan untuk menyelamatkan nyawa.

Namun, para pemimpin Zionis berulang kali mengorbankan prinsip ini di altar pembangunan negara. David Ben-Gurion, perdana menteri pertama Israel, mengartikulasikan kalkulasi dingin ini pada tahun 1938:

> "Jika saya tahu bahwa mungkin untuk menyelamatkan semua anak di Jerman dengan membawa mereka ke Inggris, dan hanya setengahnya dengan mengangkut mereka ke Eretz Yisrael, saya akan memilih yang terakhir... karena kita tidak hanya menghadapi perhitungan anak-anak ini tetapi juga perhitungan historis rakyat Yahudi."
(Arsip Zionis Pusat, S25/419).

Preferensi untuk strategi demografis atas kelangsungan hidup langsung ini bertentangan langsung dengan *Pikuach Nefesh*. Ini mereduksi manusia—banyak di antaranya anak-anak—menjadi alat dalam proyek nasional, melemahkan esensi etika Yahudi.

Operasi militer Zionis juga menunjukkan ketidakpedulian terhadap nyawa Yahudi dan Arab. Pengeboman Hotel King David (22 Juli 1946) oleh Irgun membunuh 91 orang, termasuk 17 Yahudi, meskipun ada peringatan telepon. Para pejuang Irgun mengenakan penyamaran Arab, sebuah taktik yang meningkatkan kebingungan dan risiko bagi warga sipil (Laporan Intelijen Inggris, 1946). Pembantaian Deir Yassin (9 April 1948), yang dilakukan oleh Irgun dan Lehi, membunuh lebih dari 100 penduduk desa Arab, sekali lagi menggunakan penyamaran Arab untuk menyusup. Kedua insiden menunjukkan kesediaan untuk menerima kematian Yahudi sebagai kerusakan sampingan demi keuntungan strategis.

Hari ini, ketidakpedulian ini mencapai puncaknya dalam genosida di Gaza. Menurut badan-badan PBB, Amnesty International (5 Desember 2024), dan Dokter Tanpa Batas (11 Juli 2025), lebih dari 40.000 warga Palestina telah terbunuh. Lebih dari 80% infrastruktur Gaza telah hancur (Wikipedia, “Genosida Gaza”, 2025-07-17), dan 1,9 juta orang telah mengungsi (UN OCHA, 2025). Kehancuran seperti itu secara terang-terangan melanggar *Pikuach Nefesh*, mencerminkan devaluasi sistematis kehidupan manusia demi tujuan teritorial dan ideologis.

Penolakan Solusi Dua Negara: Tujuan Jangka Panjang Israel Raya

Meskipun Badan Yahudi secara publik menerima Rencana Partisi PBB tahun 1947, para pemimpin Zionis memandangnya sebagai konsesi taktis. Ben-Gurion, berbicara beberapa hari setelah pemungutan suara, mengatakan:

> “Penerimaan rencana ini adalah langkah taktis dan batu loncatan untuk ekspansi teritorial di masa depan atas seluruh Palestina.”

(Wikipedia, “Rencana Partisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Palestina”, 2025-07-02).

Zionis Revisionis, seperti Ze’ev Jabotinsky, lebih eksplisit. Pada tahun 1935, saat berbicara kepada pemuda Betar, ia menyatakan:

> “Kita harus membangun tembok besi di Palestina, dan jika yang lemah atau tidak layak tidak bisa menembusnya, mereka harus ditinggalkan.”

(Arsip Jabotinsky, 2/12/1).

Pembunuhan mediator PBB, Count Folke Bernadotte, oleh Lehi pada 17 September 1948—tak lama setelah ia mengusulkan pengembalian beberapa wilayah ke kontrol Arab—selanjutnya mengilustrasikan penolakan Zionisme terhadap koeksistensi damai. Bernadotte telah menyelamatkan ribuan Yahudi selama Holocaust. Namun, karena diplomasinya mengganggu visi Israel Raya, ia dibunuh.

Ambisi ini berlanjut hingga saat ini melalui ekspansi pemukiman, aneksasi tanah Palestina, dan dominasi militer. Sejak 1967, wilayah Palestina telah menyusut lebih dari

40% karena pemukiman (Carnegie Endowment, 2024), dengan kehancuran Gaza kini melengkapi peta penaklukan.

Operasi Bendera Palsu: Mengorbankan Nyawa untuk Kontrol Naratif

Kelompok-kelompok Zionis berulang kali menggunakan taktik bendera palsu untuk memanipulasi opini internasional dan menyalahkan Arab. Pengeboman Hotel King David oleh Irgun melibatkan agen yang menyamar sebagai Arab, sebuah fakta yang didokumentasikan oleh intelijen Inggris (Arsip Nasional, Inggris, 1946). Pada Juli 1947, Irgun menempatkan tanda-tanda berbahasa Arab selama penggantungan dua sersan Inggris untuk menjebak Arab (File MI5, 2006). Affaire Lavon (1954) meningkatkan pola ini: agen Israel di Mesir, yang menyamar sebagai Arab, mengebom target Barat untuk menyabotase hubungan Inggris-Mesir. Empat agen tewas, dan pengungkapan operasi hampir menyebabkan keruntuhan diplomatik (Wikipedia, "Affaire Lavon", 2025-04-01).

Insiden-insiden ini menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap nyawa Arab dan Yahudi—di mana kematian diterima secara strategis untuk memajukan naratif. Strategi yang sama muncul hari ini ketika Israel melabeli semua perlawanan di Gaza sebagai "terorisme", bahkan saat menargetkan warga sipil di tempat perlindungan PBB dan situs bantuan, membingkai korban sebagai ancaman untuk membenarkan pemusnahan.

Kolaborasi dengan Jerman Nazi: Dosa Asal Zionisme

Mungkin kontradiksi paling memberatkan dengan *Pikuach Nefesh* terletak pada kolaborasi awal Zionisme dengan Jerman Nazi. Perjanjian Haavara (25 Agustus 1933), yang ditandatangani antara Federasi Zionis Jerman dan rezim Nazi, memfasilitasi pemindahan lebih dari 50.000 Yahudi dan aset mereka ke Palestina. Ini secara efektif mematahkan boikot Yahudi global terhadap Jerman, yang telah dideklarasikan oleh Kongres Yahudi Amerika dan lainnya (Daily Express, 24 Maret 1933: "Yudea Menyatakan Perang terhadap Jerman").

Pemimpin Zionis memprioritaskan kolonisasi di atas penyelamatan kolektif. Yitzhak Gruenbaum, kepala Komite Penyelamatan Badan Yahudi, menyatakan pada tahun 1943: > "Jika kami mengalihkan dana untuk menyelamatkan Yahudi dari Eropa, kami akan merusak usaha Zionis di Palestina. Satu sapi di Tanah Israel lebih berharga daripada semua Yahudi di Polandia." (Arsip Yad Vashem, M-2/23).

Kalkulasi utilitarian ini—mengorbankan jutaan demi negara masa depan—berdiri dalam oposisi langsung dengan ajaran Yahudi tentang nilai tak terbatas dari satu kehidupan.

BDS, Kelompok Den Haag, dan Perhitungan Moral Kontemporer

Pengkhianatan boikot 1933 melalui Haavara menemukan gema modern dalam oposisi terhadap gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS). BDS, yang kini didukung oleh pelapor PBB, Amnesty International, dan Dokter Tanpa Batas sehubungan dengan genosida di Gaza, bertujuan untuk mengakhiri pendudukan dan apartheid. Sanksi Kelompok Den Haag pada 16 Juli 2025—termasuk embargo senjata dan pembatasan pelabuhan—menandai mekanisme penegakan internasional besar pertama. Sementara boikot 1933 kekurangan dukungan negara dan disabotase oleh kolaborasi Zionis, BDS kini diperkuat oleh kerangka hukum internasional. Namun, Amerika Serikat terus mengirimkan \$3,8 miliar per tahun dalam bantuan militer ke Israel (anggaran 2025) dan memberlakukan sanksi terhadap jaksa dan beberapa hakim Mahkamah Pidana Internasional serta Pelapor Khusus PBB untuk wilayah Palestina yang diduduki, Francesca Albanese, yang menggambarkan kebuntuan moral antara etika akar rumput dan kepentingan geopolitik.

Larangan Teologis: Merebut Kembali Tanah dengan Kekerasan sebagai Penyembahan Berhala

Taurat melarang orang Yahudi merebut kembali Tanah Israel dengan kekerasan sebelum kedatangan Mesias. Yeremia 29:7 memerintahkan:

> “Carilah kedamaian dan kesejahteraan kota tempat Aku telah mengasingkan kamu... karena jika kota itu sejahtera, kamu juga akan sejahtera.”

Ajaran ini dikodifikasi dalam *Ketubot 111a* sebagai “Tiga Sumpah”:

1. Orang Yahudi tidak boleh naik ke negeri itu “seperti dinding” (yaitu dengan kekerasan).
2. Mereka tidak boleh memberontak melawan bangsa-bangsa.
3. Bangsa-bangsa tidak boleh menindas Israel secara berlebihan.

Rashi dan banyak orang bijak menafsirkan sumpah-sumpah ini sebagai larangan kembali ke kedaulatan secara prematur, memperingatkan bahwa pembangkangan seperti itu akan mendatangkan hukuman ilahi. Rabi Joel Teitelbaum, dalam *VaYoel Moshe*, menyebut Zionisme sebagai herezi dan memperingatkan bahwa itu akan menyebabkan bencana.

Pelanggaran sumpah-sumpah ini oleh Zionisme mengubah aspirasi nasional menjadi pelanggaran teologis. Seperti orang Israel yang menyembah anak sapi emas dalam Keluaran 32—membangun pengganti waktu ilahi—Zionisme membangun “penebusan” prematur melalui kekerasan dan darah. Ideologi “Israel Raya” mencerminkan nasionalisme *Blut und Boden*: keyakinan bahwa identitas berasal dari garis keturunan dan dominasi teritorial (Marxists.org, “Blut und Boden”).

Dengan demikian, Zionisme meninggalkan *Pikuach Nefesh*, menggantikan kesucian kehidupan dengan penyembahan berhala terhadap tanah.

Kesimpulan: Kegagalan Etis dan Teologis Zionisme

Sejarah Zionisme—melalui kolaborasinya dengan Nazi, penolakan terhadap diplomasi damai, operasi bendera palsu, dan ketidakpedulian strategis terhadap kehidupan manusia

—merupakan pengkhianatan mendalam terhadap etika Yahudi. Akar ideologisnya mencerminkan penyembahan berhala nasionalis yang dikutuk oleh Taurat. Pelanggarannya terhadap *Pikuach Nefesh*—dari kalkulasi dingin Ben-Gurion hingga genosida di Gaza—melemahkan fondasi moral Yudaisme.

Penebusan Yahudi sejati, menurut Taurat, tidak datang melalui penaklukan, tetapi melalui kerendahan hati, keadilan, dan waktu ilahi. Sampai saat itu, pelestarian kehidupan—bukan tanah—harus tetap menjadi perintah tertinggi.